

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Layanan Bimbingan Beragama.

1. Pengertian Layanan Bimbingan Beragama.

Layanan bimbingan beragama merupakan salah satu bidang pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) memperoleh perbendaharaan istilah baru yaitu BK Pola-17. Hal ini memberi warna tersendiri bagi arah bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung BK di jajaran pendidikan dasar dan menengah. Pada Abad ke-21, BK Pola 17 itu berkembang menjadi BK Pola-17 Plus. Kegiatan BK ini mengacu pada sasaran pelayanan yang lebih luas, diantaranya mencakup semua masyarakat.¹³

Bidang pengembangan kehidupan beragama merupakan salah satu jenis bidang dari BK pola-17 plus. Bidang pengembangan kehidupan beragama merupakan tambahan bidang hasil pengembangan dari BK pola 17 plus. Dengan adanya pengembangan layanan ini, maka layanan bimbingan dalam bidang pengembangan kehidupan beragama secara otomatis menjadi bidang tugas konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya pelayanan BK di sekolah.

¹³ file:///c:/users/ayda/downloads/lahirnya%20bk%20pola%2017%20plus%20-%20bimbingan%20konseling%20sekolah.htm diakses pada tanggal 30 maret 2014, pukul 10:52

Menurut Prayitno (2004: i-ii) butir-butir pokok BK pola-17 plus adalah sebagai berikut:

- A. Keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas, serta landasan BK.
- B. Bidang Pelayanan BK, meliputi:
 - a) Bidang pengembangan pribadi
 - b) Bidang pengembangan sosial
 - c) Bidang pengembangan kegiatan belajar
 - d) Bidang pengembangan karir
 - e) Bidang pengembangan kehidupan berkarya.
 - f) Bidang pengembangan kehidupan keberagamaan
- C. Jenis layanan BK, meliputi:
 - a. Layanan Orientasi
 - b. Layanan Informasi
 - c. Layanan Penempatan dan Penyaluran
 - d. Layanan Penguasaan Konten
 - e. Layanan Konseling Perorangan
 - f. Layanan Bimbingan Kelompok
 - g. Layanan Konseling Kelompok
 - h. Layanan Konsultasi
 - i. Layanan Mediasi

D. Kegiatan pendukung BK, meliputi:

- a. Aplikasi Instrumentasi
- b. Himpunan Data
- c. Konferensi Kasus
- d. Kunjungan Rumah
- e. Alih Tangan Kasus

Selain itu ada juga yang menambahkan pola 17 plus adalah sebagai berikut:

BK Pola 17 Plus, terdiri dari

1. 6 Bidang bimbingan, meliputi:

- a). Pribadi, b). Sosial, c). Belajar, d). Karir, e). Kehidupan keluarga, dan e).Kehidupan beragama.

2. 7 jenis layanan: meliputi:

- a). Orientasi, b). Informasi, c). Pencapaian penyaluran, d). Penguasaan konten, e). Konseling kelompok, f). Bimbingan kelompok, g). Konseling individual, h). Konsultasi, Mediasi, dan

3. 6 satuan pendukung, meliputi:

- a). Instrumen, b). Himpunan data, c). Tampilan kepustakaan, d). Referral / Alih Tangan, e). Home Visit, dan g). Konfrensi kasus.

2. Tujuan Bimbingan Kehidupan Beragama.

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan dan konseling

merupakan bagian integral dari system pendidikan. Pada undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudipekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁴

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling yakni sebagai upaya membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal- secara umum, layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia. Upaya bimbingan dan konseling memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan. Secara lebih khusus, kawasan bimbingan dan konseling yang mencakup seluruh upaya tersebut meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, dan dalam perkembangannya juga dalam bimbingan kehidupan beragama dan berkeluarga.

¹⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal 22

Tujuan bimbingan kehidupan beragama yang berpijak pada asumsi dasar bahwa nilai-nilai keagamaan yang ada pada jiwa seseorang itu tidak selamanya stabil, bisa meningkat, menurun bahkan hilang sama sekali. Untuk senantiasa menjaga keimanan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ada, maka diperlukan adanya bimbingan kehidupan beragama, sebagaimana yang dijelaskan oleh H.M. Arifin sebagai berikut:

Bimbingan kehidupan beragama bertujuan untuk membantu memecahkan problem seseorang dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien diberi instink (kesadaran akan adanya hubungan sebab akibat rangkaian problem-problem yang dialami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai-nilai keimanan yang mungkin pada saat itu lenyap dari dalam jiwa klien.¹⁵

Menurut Prof. DR. Thohari Musnamar tujuan bimbingan dan konseling agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian secara singkat tujuan bimbingan konseling Islam adalah:

¹⁵ H.M. Arifin, *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal 47

A. Tujuan umum :

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

B. Tujuan khusus :

1. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
2. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah baginya, dan orang lain.¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan, karena melihat pada fokus bimbingan dalam bidang kehidupan beragama, maka tujuan layanan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama adalah agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan perkataan lain dapat memecahkan berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁷

¹⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogya: UII Press, 1992), hal 34

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (berbasis integrasi) edisi revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal 135

Namun secara khusus bimbingan dan konseling disekolah adalah membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar karir.¹⁸

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan Kehidupan Beragama.

Dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Maksudnya apabila bimbingan dan konseling dilaksanakan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, berarti bukan bimbingan dan konseling dalam arti yang sebenarnya.¹⁹ Berkenaan dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, Arifin dan Eti Kartikawati (1994) menjabarkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling kedalam empat bagian, yaitu: (1) prinsip-prinsip umum, (2) prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu (siswa), (3) prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan pembimbing, dan (4) prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pada banyaknya prinsip yang ada, karena pelayanan BK memang ada di sekolah, tetapi keberadaannya belum optimal. Dalam kaitan ini, Belkin (dalam Prayitno 1994) seperti terungkap dalam tulisan Wawan

¹⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal 23

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah(berbasis integrasi) edisi revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal 63

Junaidi (009), menegaskan bahwa yang menumbuhkembangkan pelayanan BK di sekolah, ada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Sasaran layanan:
 - a. Melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama, dan status social;
 - b. Memperhatikan tahapan perkembangan;
 - c. Memperhatikan adanya perbedaan individu dalam layanan
2. Berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu:
 - a. Menyangkut kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar;
 - b. Timbulnya masalah pada individu karena adanya kesenjangan social, ekonomi dan budaya.
3. Program pelayanan bimbingan dan konseling:
 - a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan dan konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri peserta didik;
 - b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan;

- c. Program bimbingan dan konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu;
 - d. Program bimbingan dan konseling perlu memberikan penilaian hasil layanan.
4. Berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:
- a. Pelayanan diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri;
 - b. Pengambilan keputusan yang diambil oleh individu hendaknya atas kemauan sendiri;
 - c. Permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahan individu.
 - d. Perlu ada kerjasama dengan personal sekolah dan orangtua dan bila perlu dengan pihak lain yang berwenang dalam permasalahan individu; dan
 - e. Proses layanan bimbingan dan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh hasil pengukuran dan penilaian layanan.

Dengan demikian, prinsip bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu dan melayani dengan sepenuhnya para peserta didik agar tidak tertinggal dari aspek belajar dari teman-teman sekelasnya,

dan juga agar bergaul sejajar dengan mereka dengan tidak dikecualikan sama sekali.²⁰

4. Peran Konselor Dalam Bimbingan Kehidupan Beragama.

Peran konselor dalam bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk dalam bimbingan kehidupan beragama sangatlah penting, selain sebagai guru pembimbing, seorang konselor kadang kala harus bisa memposisikan dirinya sebagai teman, orang tua dan kadang saudara. Sehingga ketrampilan dalam berkomunikasi dengan klien pun sangat diharuskan. Selain itu konselor merupakan seseorang yang memiliki wewenang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan dan masalah yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain, dalam arti seseorang yang berkewajiban membantu individu atau kelompok individu yang mengalami kesulitan baik berkenaan dengan proses belajar yang dialami maupun kesulitan-kesulitan pribadi yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut.

Mengingat tugas menjadi pembimbing baik disekolah, maupun masyarakat maupun juga didalam lembaga itu tidak mudah, untuk itu seorang konselor dituntut untuk memiliki syarat-syarat mental pribadi yang khusus, terutama pembimbing agama.

²⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 2010, hal 138

Menurut MH. Arifin, M. Ed tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pembimbing atau konselor adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pribadi yang menarik serta berdedikasi tinggi terhadap tugasnya.
2. Meyakini tentang pentingnya anak bimbing mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang favourable untuk itu.
3. Memiliki rasa komitet dengan nilai kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi baik dengan anak bimbing maupun dengan yang lainnya.
5. Bersikap terbuka artinya tidak memiliki watak yang menyembunyikan sesuatu maksud yang tidak baik.
6. Memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya termasuk pola lingkungan sekitarnya.
7. Memiliki rasa cinta terhadap orang lain yang mau bekerja sama dengan orang lain.
8. Pribadinya disukai oleh orang lain Karena *sociable* serta dapat diterima masyarakat sekitar (*socially acceptable*) dengan kata lain pribadi simpatik.
9. Memiliki perasaan sensitive (peka) terhadap kepentingan anak didik (klien).

10. Memiliki kecekatan berpikir cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki klien.
11. Memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dalam segala perbuatan lahiriyah dan bathiniyah.
12. Memiliki sikap mental suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.
13. Bilamana konselor tersebut bertugas dalam pembinaan agama, maka dia harus memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif menjalankan ajaran agama.

5. Aspek-Aspek Pengembangan Kehidupan Beragama

Beberapa aspek pengembangan kehidupan beragama yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah suasana lembaga dan objek keagamaan seperti upacara ritual keagamaan, sarana ibadah keagamaan, situs, dan peninggalan keagamaan.²¹

6. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan.

Untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi seorang klien, perlu langkah-langkah dalam bimbingan kepada mereka. Adapun pelaksanaan layanan bimbingan ada lima langkah yang harus ditempuh, yaitu:

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi) edisi revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal 135

- a. Langkah identifikasi
- b. Langkah diagnosa
- c. Langkah prognosa
- d. Langkah terapi
- e. Langkah evaluasi

Keterangan:

Ad.a. Identifikasi: langkah ini untuk mengenal kasus serta gejala-gejala yang Nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus yang perlu mendapat bantuan.

Ad.b Diagnosa: langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi individu beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data. Setelah itu dijelaskan masalah yang dihadapi beserta latarbelakangnya.

Ab.c Prognosa : langkah untuk menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan latar belakang masalah yang dihadapi oleh klien.

Ab.d Terapi : langkah pelaksanaan bantuan bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah

prognosa, dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama dan proses yang kontinu dan sistematis.

Ad.e langkah evaluasi dan follow up: langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah bantuan yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya.²²

B. Tinjauan Karakter beragama

Sebelum menjelaskan pengertian dari karakter beragama, ada baiknya pembahasannya ini diarahkan pada masalah pertama yaitu pengertian karakter dan beragama. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan pemahaman tentang pengertian karakter beragama.

1. Pengertian karakter menurut para ahli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabi'at, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.²³

Bila ditelusuri asal karakter dari bahasa latin "Karakter", "khrassein", "kharax", dalam bahasa Inggris : "character" dan bahasa Indonesia

²² Djumhur dkk, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal 104-106

²³ Poerwadarminata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20

“karakter”, sedangkan dalam bahasa Yunani, character dari “Charrasein” yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²⁴

Menurut (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

W.B. Saunders, menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.

Gulo W, menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Kamisa, mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal 11

Wyne mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti “*to mark*” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.

Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.²⁵

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Dekdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

²⁵ <http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html>. Diakses pada tanggal 12/03/14 pukul 08:28 WIB

Sedangkan dalam kamus konseling disebutkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya: kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap;totalitas dari kemungkinan dari kemungkinan relasi emosional, volitional atau kehendak.²⁶

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identic dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar moral dan etika. Kemudian jika dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.²⁷

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat,

²⁶ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal 119

²⁷ *Ibid*, hal 12

bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertidak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (Pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).²⁸

Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama,

²⁸ <http://juansyah.wordpress.com/2012/07/29/pengertian-karakter/> Diakses pada tanggal 12/03/14 pukul 08:28 WIB

yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya:

1. *Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan*

Yaitu religius; pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2. *Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal)*

a. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b. Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk

mengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h. Berpikir logis, kritis, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

k. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi miliki/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b. Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

a. Penduli sosial dan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalau memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

b. Nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

c. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

d. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Bahwa amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.²⁹

2. Pengertian Beragama

Beragama, berasal dari kata dasar agama, dengan tambahan *ber* yang berarti menganut (memeluk) agama;beribadat;taat kepada agama;baik

²⁹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta:2010)

hidupnya(menurut agama);sangat memuja-muja, gemar sekali kepada;mementingkan.³⁰

Melihat pada kata aslinya, yang berawal dari kata “Agama”, yang menurut kebahasaan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanksekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa latin, *religio*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.³¹

Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata ia *al-diin* dan *al-millah*. Kata al-diin sendiri mengndung berbagai arti. Ia dapat diartikan *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-'izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthon* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudhu'* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (ta'at), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Sedangkan pengertian *al-diin* yang berarti agama adalah nama yang

³⁰ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Amelia Surabaya, 2003), hal 18

³¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 13

bersifat umum. Artinya, tidak ditujukan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.

Dilihat dari sudut kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya, yaitu sebagai berikut:

1. Segi kejiwaan (*psychological state*), yaitu suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama. Kondisi inilah yang biasa disebut dengan kondisi agama, yaitu kondisi patuh dan taat kepada yang disembah. Kondisi ini hampir sama dengan konsep “Religious Emotion” dari Emile Durkheim. Emosi keagamaan seperti itu merupakan gejala individual yang dimiliki oleh setiap penganut agama yang membuat dirinya merasa sebagai “makhluk Tuhan”. Dimensi *religiositas* merupakan inti dari keberagamaan. Inilah yang membangkitkan solidaritas seagama, menumbuhkan kesadaran beragama, dan menjadikan seseorang menjadi saleh dan takwa.
2. Segi objektif (*objective state*), yaitu segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan. Segi objektif inilah yang bisa dipelajari apa adanya dan dengan demikian, bisa dipelajari dengan menggunakan metode ilmu sosial. Segi kedua ini mencakup

adat-istiadat, upacara keagamaan, bangunan, tempat peribadatan, cerita yang dikisahkan, kepercayaan, dan prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat.³²

Meskipun agama berkaitan dengan berbagai keharusan, ketundukan, dan kepatuhan, tetapi tidak setiap ketaatan itu bisa disebut agama; bergantung pada siapa ketaatan itu diperuntukkan dan atas dasar motivasi apa ketaatan itu dilaksanakan. Ketaatan dan kepatuhan pihak kalah perang kepada pihak yang menang perang, ketaatan rakyat suatu Negara kepada pemerintahnya dan hormatnya bawahan kepada atasan di suatu kantor, tidak bisa disebut agama dalam kacamata keilmuan. Selain ketundukan dan kepatuhan masih ada ciri khas yang merupakan hal terpenting pada semua agama, yaitu kepatuhan yang dibarengi rasa spiritualitas dan religiositas yang sacral.³³

Di bawah ini beberapa definisi yang pernah dikemukakan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat mengenai agama.

Menurut Cicero (abad 15 M), pembuat hukum Romawi, agama adalah “anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan”, sebagaimana yang dapat dibaca dalam bukunya tentang “undang-undang”. Seorang Filosof dari Jerman, Emanuel Kant, dalam

³² *Ibid, hal 14*

³³ *Ibid hal 15*

bukunya yang berjudul *Agama dalam batas-batas akal*, mengatakan bahwa agama adalah perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan”.

Adapun Herbert Spencer, Sosiolog dari Inggris, dalam bukunya, *principles of sociologi*, berpendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu dan tempatnya.

E.B Taylor, salah seorang ahli antropologi budaya, dalam bukunya *the primitive Culture* menulis : *Religion is believe in spiritual being*; agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spiritual (roh-roh)”. Keyakinan ini merupakan dasar dari kebudayaan animis.

Emile Burnaof, berpendapat lain. Menurutnya, agama adalah ibadah, dan ibadah itu amaliah campuran. Agama merupakan amaliah akal yang manusia mengakui adanya kekuatan Yang Maha Tinggi; juga amaliah hati manusia yang ber-*tawajjuh* untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut.³⁴

Dari uraian tentang definisi agama diatas, dapat disimpulkan bahwa agama hanya di dominasi oleh manusia, karena agama merupakan salah satu aspek yang membedakan manusia dari makhluk

³⁴ *Ibid hal 17*

lainnya. Sehingga orang yang beragama diharapkan untuk menjadikan agama yang dipeluknya sebagai jalan hidupnya karena selain itu, hanya manusia yang dianggap mempunyai dua unsur kehidupan, rohani dan jasmani. Dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia tidak hanya membutuhkan sesuatu yang bersifat material biologis, seperti makan, minum, kawin dan bertempat tinggal, tetapi juga sesuatu yang bersifat rohaniah, seperti rasa bahagia, berbakti dan berekreasi.

Tentang sifat asal manusia yang hanya cenderung kepada kebaikan, ada dasarnya. Ketika kita berada di alam azali "*tuhan berkenan menghembuskan Ruh-Nya kepada manusia*" (QS. Al-Hijr. 15:29). Itu berarti dalam diri manusia ada Ruh Tuhan. Ismail Raji Al-Faruqi menyebutkannya sebagai "nafas" Tuhan; yang menjadikan sebagai makhluk bercitra Tuhan. Ruh Tuhan inilah yang selalu bersarang dalam diri manusia. Dengan Ruh Tuhan itu manusia mempunyai keterikatan dengan kebaikan dan kebenaran sejati (baca:Tuhan). Karena pusat keterikatannya adalah dengan Tuhan, maka Al-Faruqi menyebut manusia sebagai *Homo Religiosus*, yaitu makhluk yang kesadarannya berfokus pada kehadiran Tuhan yang

bersifat sentral. Para ahli Psikologi agama banyak yang menyebut istilah *religious instinct* (naluri keagamaan, hasrat keagamaan).³⁵

Dalam wacana psikologi kontemporer, muncul istilah titik Tuhan (*God Spot*) sebagaimana ditunjukkan Ramachandran dalam buku *Spiritual Quotient* karangan Danah Zohar dan Ian Marshall. Melalui istilah titik Tuhan itu Ramachandran hendak menggambarkan adanya sesuatu yang bersifat asal atau alamiah berkaitan dengan kebutuhanan dalam diri manusia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa fitrah manusia, yaitu “apa yang menjadi bawaannya sejak lahir”, dalam diri manusia hanyalah kebaikan. Secara tekstual pernyataan ini sesuai dengan firman Allah swt.:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Artinya: “Dan kami menciptakan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tin, 95:4)³⁶

Dengan adanya gambaran bahwa agama hanya dimiliki oleh manusia yang dikenal dengan istilah *Homo Religiosus*, yang juga bisa diartikan yaitu tipe manusia yang hidup di suatu alam yang sakral

³⁵ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 74-75

³⁶ *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus:Menara Kudus, 2006), hal 597

penuh dengan nilai religious dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak di alam semesta, alam materi, alam tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia. Pengamalan dan penghayatan terhadap yang suci selanjutnya akan mempengaruhi, membentuk dan menentukan corak serta cara hidupnya. selain *Homo Religiosus*, dikenal dengan *Homo Non- Religiosus*, yaitu manusia yang tidak berorientasi kepada agama, atau orang yang hidup dialam yang sudah didesakralisasikan, sudah alamiah, tanpa sakralitas yang dirasa atau dialami. Bagi manusia *Homo Non-Religiosus*, kehidupan dan dunia sekitarnya tidak dianggap sakral lagi; mereka menganggapnya *profan*.

Jadi dari pembahasan tentang pengertian karakter yang juga disamakan dengan kebiasaan, kemudian pembahasan tentang beragama yang berarti memeluk agama atau mempercayai suatu agama, sehingga sudah mendarah mendaging, hingga disamakan dengan akhlak. Sehingga karakter beragama disini diartikan dengan berakhlak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dari beberapa pengertian karakter dan pengertian beragama, dapat disimpulkan bahwa, karakter sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan Tuhan

(*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Nilai-nilai tersebut dirumuskan oleh Kemendiknas (2010) sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Kosim (tth.89-90), yaitu ada 18 nilai sebagaimana berikut:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa karakter identik dengan akhlak. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (Ibadan dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada al-Quran dan as-Sunah (hadis). Dari Hasan Al-Banna juga disebutkan terdapat 10 karakter seorang muslim atau orang yang beragama Islam diantaranya:

1- Saliimul ‘Aqiidah / سليم العقيدة

(Bersih Aqidahnya)

“Sesungguhnya Shalatku, Ibadahku, Hidupku Dan Matiku, Semuanya Karena Allah Rabb Semesta Alam”. (Al-An’aam : 162)

2- Sahiihul ‘Ibaadah / صحيح العبادة

(Benar ‘Ibadahnya)

“Shalatlh Kamu Seperti Yang Kamu Lihat Aku Shalat”. (Riwayat Bukhari)

3- Matiinul Khuluq / متين الخلق

(Kokoh Akhlaknya)

“Dan Sesungguhnya Kamu Wahai Muhammad Benar-Benar Memiliki Akhlak Yang Agung. (Al-Qalam : 68)

4- Qawiyyul Jismi / قوي الجسم

(Kuat Jasmaninya)

“Mu'min Yang Kuat Lebih Aku Cintai Daripada Mu'min Yang Lemah”. (Riwayat Muslim)

5- Mutsaqqaful Fikri / متقف الفكر

(Intelek Dalam Berfikir)

“Katakanlah: Samakah Orang Yang Ber-Ilmu Dengan Orang Yang Tidak Ber-Ilmu, Sesungguhnya Hanya Orang-Orang Yang Ber-Akallah Yang Dapat Menerima Pelajaran”. (Az-Zumar : 39)

6- Mujaahidun Linafsih / مجاهد لنفسه

(Kuat Melawan Hawa Nafsunya)

“Tidak Ber-Iman Seseorang Dari Kamu, Sehingga Ia Menjadikan Hawa Nafsunya Tunduk Pada Ajaran Islam Yang Aku Bawa”.

(Riwayat Al-Haakim)

7- Hariishun ‘Alaa Waktih / حريص على وقته

(Sungguh-Sungguh Menjaga Waktunya)

“Manfaatkan Lima Perkara Sebelum Datang Lima Perkara: Mudamu Sebelum Tua, Sehatmu Sebelum Sakit, Kayamu Sebelum Miskin, Lowongmu Sebelum Sibuk, Dan Hidupmu Sebelum Mati”. (Riwayat Al-Haakim)

8- Munazhhamun Fii Syu’unih / منظم في شئونه

(Teratur Dalam Semua Masalahnya)

“Kebatilan Yang Teratur, Dapat Mengalahkan Kebenaran Yang Tidak Teratur”. (Ali Bin Abi Thalib)

9- Qaadirun ‘Alal Kasbi / قادر على الكسب

(Mampu Berusaha Sendiri)

“Tidak Ada Penghasilan Yang Lebih Baik Bagi Seorang Laki-Laki Daripada Bekerja Sendiri Dengan Kedua Tangannya”. (Riwayat Ibnu Majah)

10-Naafi’un Lighairihi / نافع لغيره

(Bermanfaat Bagi Orang Lain)

“Sebaik-Baik Manusia, Adalah Paling Bermanfaat Bagi Sesama Manusia”. (Riwayat Al-Qudhaa’i)

Dengan melihat banyaknya pemaknaan dari karakter beragama atau karakter seorang muslim diatas, maka disimpulkan bahwa karakter beragama di sini diartikan sama dengan pendapat dari Menurut Lickona, bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Sehingga garis besarnya, seseorang yang sudah beragama Islam, maka dia harus memiliki karakter yang mulia sebagaimana yang diajarkan dalam agamanya, yakni dengan mengetahui dan memahami tentang ajaran agamanya, lalu berkomitmen untuk menjalankan ajaran tersebut, akhirnya mampu melakukan kebaikan dari ajaran-ajaran tersebut secara terus menerus, hingga menjadi kebiasaannya.

C. Tinjauan Tentang Siswa muallaf

1. Pengertian Muallaf

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ۝۶﴾

حَكِيمٌ

Artinya: “*sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amal zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana*”³⁷ (QS. At-Taubah (9), ayat 60)

Kata muallaf hanya disebut satu kali dalam Al-Qur’an surat At-Taubah (9), ayat 60 di atas, yaitu al-muallafat qulubuhum (orang yang dijinakkan hatinya), ketika Allah swt. Menerangkan delapan golongan penerima zakat.

Secara populer dalam masyarakat Indonesia, istilah “muallaf” biasanya dipahami sebagai “orang yang baru masuk “islam” atau yang memiliki pengetahuan minimal tentang Islam”.³⁸

Siswa berarti pelajar, kemudian digabungkan dengan kata muallaf, sehingga menjadi siswa muallaf, ini berarti siswa yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya. Siswa muallaf adalah siswa yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran pendidikan agama Islam.³⁹

Dalam membicarakan masalah *muallaf* tidak dapat dipisahkan dengan adanya proses konversi. Max Heirich sebagaimana yang dikutip oleh Hendropuspito mendefinisikan konversi sebagai suatu tindakan dengan nama seseorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai

³⁷ *Ibid*, hal 196

³⁸ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hal 48

³⁹ Harun Nasution (Eds). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), hal 744

pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi.⁴⁰

Dunia *muallaf* adalah fenomena psikologis yang mengandung bermacam gejala batin, disebabkan karena dalam pribadinya muncul berbagai konflik baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat atau keyakinan yang pernah dianutnya.

Kalau dilihat dari latar belakang proses perpindahan agamanya (konversi), banyak terjadi dalam hidup terutama apabila orang mengalami kesusahan, ada yang terjadi dalam sekejap mata atau berangsur-angsur.

Sehingga dari sini dapat dimaklumi bahwa penghayatan terhadap agama masih labil, sebagai dampaknya motivasi untuk pengembangan keimanannya juga kurang adanya kemampuan untuk menerima agama Islam secara konsisten.

Allah swt. telah berfirman dalam QS Fushshilat ayat 54 sebagai berikut:

أَلَا إِنَّهُمْ فِي مَرِيَّةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ أَلاَّ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ

Artinya: *“Ingatlah bahwa Sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. ingatlah bahwa Sesungguhnya dia Maha meliputi segala sesuatu.”*⁴¹ (QS. Fushshilat [41]: 54)

⁴⁰ Hendro Puspito O.C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal 79

Disamping itu perasaan yang kurang yakin tersebut sering muncul apabila masuk Islamnya tidak timbul dari keikhlasannya sendiri, padahal *muallaf* yang berlatar belakang demikian sangat banyak.

2. Faktor yang mendorong konversi agama.

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Akan tetapi lebih jelasnya jika pengertian itu berdasarkan asal katanya, sehingga tergambar ungkapan pengertian yang jelas. Secara etimologi “konversi” berasal dari kata lain “conversion” yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *conversion* yang mengandung pengertian: berubah dari satu keadaan, atau dari suatu agama keagama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).⁴² Sedangkan menurut terminologi, Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Suatu fenomena religius sosial yang amat menarik untuk dipelajari adalah fenomena masuk agama (*religious conversion*) ini. Masalah ini tidak

⁴¹Dep. Ag RI, *Al-Quran Al-karim dan terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1978)

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal 245

hanya menyangkut juga sikap institusional dari agama yang dimasuki, tetapi masih menyangkut juga sikap personal dari orang yang masuk agama.⁴³

Oleh karena itu menurut pendapat ahli, aspek yang akan disoroti dalam faktor-faktor yang mendorong seseorang dalam masuk agama adalah faktor dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

Menurut para ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang mendorong orang masuk (konversi) agama. Beberapa faktor yang mendorong seseorang masuk agama adalah sebagai berikut:

2) Dari kalangan ahli teologi:

Faktor pengaruh ilahi. Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Allah swt. Tanpa adanya pengaruh khusus dari Allah swt. orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insan. Dengan kata lain, untuk berani menerima hidup baru dengan segala konsekuensinya diperlukan bantuan istimewa dari Allah swt. yang sifatnya cuma-cuma. Mengenai *faktor penyebab pertama*: pengaruh ilahi. Telah dijelaskan diatas bahwa masalah dari dunia supra-empiris itu bukanlah kompetensi ilmu-ilmu sosial untuk membicarakannya.⁴⁴

Allah swt. berfirman dalam QS. Az-Zukhruf ayat 13 sebagai berikut:

⁴³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal 77

⁴⁴ *Ibid*, hal. 80

لَتَسْتُودُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ۖ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحٰنَ
 الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: *Supaya kamu duduk di atas punggungnya Kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu Telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang Telah menundukkan semua Ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya".*⁴⁵ (QS. Al-Zukhruf [43]:13)

Pengaruh supernatural juga berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.⁴⁶

3) Faktor kedua datang dari kalangan ahli psikologi:

Pembebasan dari tekanan batin. Tekanan batin itu sendiri timbul dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungan sosial. Orang lalu mencari jalan keluar dengan mencari kekuatan lain, yaitu masuk agama. Mengenai *factor kedua*: pembebasan dari tekanan batin. Orang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya. Tekanan ini tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang lantas lari kepada kekuatan dari dunia lain. Di situ ia mendapat pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama itu menyiksa. Seperti pada keadaan-keadaan berikut:

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung:CV. Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2004), hal 491

⁴⁶ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*,.....hal. 55

- a) Masalah keluarga yang dialami seseorang sebelum masuk agama.

Kesulitan antar anggota keluarga, percekocokan, kesulitan seks, kesepian batin, tidak mendapat tempat dalam hati kerabat. Itu semua menimbulkan tekanan (*stress*) psikologi dalam diri orang yang berpindah agama itu.

- b) Keadaan lingkungan yang menekan, dan menimbulkan problem pribadi.

- c) Sumber tekanan batin yang lain ialah: urutan kelahiran tertentu.

Bahwa anak-anak yang lahir pertama dan terakhir tidak menagalami tekanan batin dan tidak berpindah agama. Begitulah, tetapi anak yang lahir di tengah menderita tekanan batin dan mencari pembebasan darinya, dan cenderung mencari pembebasan.

- d) Faktor lain ialah kemiskinan. Tetap masalah ini tidak mutlak menjadi pra-alasan untuk berpindah agama. Memang di daerah misi sering dilontarkan tuduhan terhadap para misionaris dan para muballigh bahwa mereka mencari anggota baru di kalangan kaum miskin. Namun belum terdapat argumentasi yang kuat bahwa golongan yang melarat itu berpindah agama karena tekanan kemiskinan.

4) Faktor ketiga dikemukakan oleh kalangan ahli pendidikan:

Situasi pendidikan (sosialisasi). Mengenai *faktor ketiga*: suasana pendidikan (sosialisasi). Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁴⁷ (QS. At-Taubah [9]:122)

Dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita daripada kaum pria.

Lebih lanjut ditemukan banyak fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh Yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung:CV. Penerbit Jumanatul ‘Ali Art, 2004), hal 207

pendorong masuk agama. Para peneliti yang hendak mengetahui secara tepat dan cermat seberapa jauh pengaruh sekolah terhadap perpindahan agama masih perlu mengadakan penelitian. Misalnya masih terbuka untuk itu: madrasah, pesantren, padepokan, sekolah-sekolah misi/zending dsb. Para pendiri sekolah keagamaan akan mengalami rasa kecewa, jika mereka bertujuan semata-mata untuk mencapai pemeluk-pemeluk baru. Tetapi rasa kecewa itu dapat dihindarkan apabila tujuannya bukan untuk mencari konversi religious melainkan untuk mencerdaskan suatu bangsa dalam membangun diri dan masyarakatnya dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

4) Faktor keempat diketengahkan oleh kalangan sosial: aneka pengaruh sosial. Mengenai *factor keempat*: aneka pengaruh sosial. Variabel-variabel yang berpengaruh atas konversi religious dapat dikembalikan kepada beberapa butir sebagai berikut.

- a) Pengaruh pergaulan antar pribadi. Bukan saja yang berorientasi pada agama, tetapi juga pada bidang profane (keilmuan, kebudayaan dsb)
- b) Orang diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan selernya oleh seorang teman yang akrab.
- c) Orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan.
- d) Selama waktu “bertobat” orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan ke luar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenteram.

Dalam uraian William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
- b. Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan gejala tersebut maka dengan meminjam istilah yang digunakan *Starbuck* ia membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu:

- 1) *Tipe Volitional* (perubahan bertahap)
- 2) *Tipe Self-Surrender* (perubahan drastis)

Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut berdasarkan tinjauan para psikolog adalah berupa pembebasan diri dari tekanan batin. Faktor yang melatarbelakangi timbul dari dalam diri (intern) dan dari lingkungan (ekstern).

a. Faktor Intern, yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

1) Kepribadian

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang.

2) Faktor pembawaan

Bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.⁴⁸

b. Faktor Ekstern (faktor luar diri)

Diantara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

⁴⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 158

1) Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya. Oleh sebab itu kondisi demikian menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.⁴⁹

2) Lingkungan tempat tinggal. Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

3) Perubahan status. Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, ke luar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.

4) Kemiskinan. Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, hal. 159

⁵⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 248-251

Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat dikumpulkan data sejarah secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

Sedangkan ada pula yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama, antara lain:

- a. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan.

Diantara ketegangan batin yang dirasakan seseorang, ialah ketidakmampuannya dalam mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Ia tahu bahwa yang salah itu salah, akan tetapi ia tidak mampu menghindarkan dirinya dari berbuat salah itu, dan ia tahu mana yang benar, akan tetapi tidak mampu berbuat benar. Itulah sebabnya maka kadang-kadang seseorang itu berdalih setiap kali diingatkan akan kebaikan, karena hakikatnya dia telah mengetahuinya, begitu pula jika ia berbuat salah.⁵¹

- b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama.

Diantara faktor penting yang mempengaruhi konversi agama adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya, sehingga terjadi konversi tersebut. Diantaranya adalah pengaruh didikan

⁵¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal 159

orang tua di masa kecilnya. Bisa jadi saat ditelusuri, riwayat hidupnya sejak kecil, didapati ibu atau ayahnya orang yang kuat beragama, atau salah satu dari orang tuanya tekun beragama.⁵²

c. Ajakan/seruan dan sugesti.

Banyak pula terbukti, bahwa diantara peristiwa konversi agama, terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Kendatipun demikian, pengaruh sugesti dan bujukan itu, pada mulanya dangkal saja, atau tidak mendalam, tidak samapai keperubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi itu, dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu kedalam kepribadiannya.⁵³

d. Faktor emosi.

Orang-orang emosional (lebih sensitive atau banyak di kuasai oleh emosinya), mudah terkena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Kendatipun faktor emosi, secara lahir tampaknya tidak terlalu banyak pengaruhnya, namun dapat dibuktikan bahwa

⁵² *Ibid*, hal 161

⁵³ *Ibid*, hal 162

ia adalah salah satu faktor yang ikut mendorong kepada terjadinya konversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.⁵⁴

e. Kemauan.

Di dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi agama itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Seperti pada riwayat Imam Al-Ghazali.⁵⁵

3. Gejala Psikologis Muallaf

Proses masuk Islamnya kalangan para *muallaf* dilatarbelakangi oleh sebab-sebab yang beraneka ragam, diantaranya karena:

1. Menikah

Konversi agama akan terjadi apabila seseorang tersebut menikah dengan orang yang berlainan agama dengannya. Seperti, suami merupakan seorang muslim sedangkan istrinya adalah seseorang yang menganut agama Kristen Katholik. Dengan adanya pernikahan tersebut maka istri mengikuti suami dan pada akhirnya istri menganut agama sesuai agama yang dianut oleh suaminya yaitu sebagai seorang muslim juga.

⁵⁴ *Ibid, hal 164*

⁵⁵ *Ibid, hal 169*

2. Memenuhi ajakan orang lain

Banyak pula terbukti, bahwa diantara peristiwa konversi agama terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Kendatipun pengaruh sugesti dan bujukan itu, pada mulanya dangkal saja, atau tidak mendalam, tidak sampai kepada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi itu, dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam kepribadiannya.

Orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin akan sangat mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Karena orang yang sedang gelisah atau goncang jiwanya itu, ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan ekonomi, social, rumah tangga, pribadi atau moral.

Bujukan atau sugesti yang membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu, akan segera diikutinya.⁵⁶

3. Kemauan sendiri.

Kemauan sendiri juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal ini dapat kita ikuti dari riwayat hidup

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hal. 187

Imam Al-Ghazali, yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dulu dikarangnya bukanlah dari keyakinan, tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Orang umum tidak tahu, bahwa Al-Ghazali pernah mengalami masa-masa kebimbangan terhadap agama, orang biasa mengenalnya sebagai seorang ahli tasawuf ulung yang banyak sekali pengetahuan dan jasanya, baik dalam filsafat, pengetahuan umum, logika, akhlak, pendidikan, fiqh dan sebagainya. Akan tetapi Al-Ghazali mengakuinya apa yang dialaminya itu.⁵⁷

Variabel-variabel yang berpengaruh atas konversi religius dapat dikembalikan kepada beberapa butir sebagai berikut:⁵⁸

1. Pengaruh pergaulan antar pribadi. Bukan saja yang berorientasi pada agama, tetapi juga pada bidang profan (keimanan, kebudayaan, dan sebagainya).
2. Orang yang diajak masuk perkumpulan yang sesuai dengan seleranya oleh seorang teman yang akrab.
3. Orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan.
4. Selama waktu “mencari pegangan baru” orang mendapat anjuran dari saudara-saudaranya atau teman terdekat.

⁵⁷ *Ibid hal. 190*

⁵⁸ Hendropuspito O.C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal 82

5. Sebelum “bertobat” orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu.

Pada dirinya terjadi proses psiko-sosiologis yaitu pertobatan batin (endogenos origin) dan pertobatan lahir (exogenous origin). Pertobatan batin timbul dalam diri seseorang oleh karena kesadaran subyek itu atau kelompok yang bersangkutan. sedangkan pertobatan lahir datang dari faktor-faktor luar yang menguasai subyek atau kelompok itu.

Kekuatan luar itu berupa kejadian-kejadian yang menyenangkan dan kejadian yang menyusahkan. Dan pengaruh dari luar itu sedikit banyak berpengaruh pada atas kesadaran subyek (proses batin). Namun pengaruh yang terbesar dari subyek untuk mengadakan transformasi datang dari subyek itu sendiri dengan mengambil suatu keputusan yang menentukan.⁵⁹

Kalau dilihat dari prosesnya konversi dikarenakan setelah adanya beberapa konflik batin, walaupun prosesnya banyak yang berlainan, seperti faktor pendorongnya dan bermacam tingkat (keinginan) sampai kepada sikap yang mantap dan yakin, bahkan berniat perjuangan kelanjutannya. Namun, secara global, konversi agama itu melalui proses-proses jiwa sebagai berikut:

1) Masa tenang (acuh tak acuh dan menentang agama), di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya, terjadi sikap semacam apriori terhadap agama, keadaan demikian dengan sendirinya tidak akan

⁵⁹ *Ibid hal 84*

mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.

2) Masa ketidak-tenangan, tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi jiwanya. Mungkin dikarenakan krisis, musibah atau perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan batinnya sehingga menyebabkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang.

3) Peristiwa konversi, tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan karena kemantapan batin telah terpenuhi, berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbul rasa pasrah dengan perasaan mendapat hidayah Allah, biasanya orang yang gelisah, putus asa, tiba-tiba menjadi baik bahkan menjadi bersemangat.

4) Keadaan tenang dan tentram. Pada tahap keempat ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ini timbul karena ia mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

5) Masa ekspresi konversi, sebagai ungkapan dan sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakininya tadi, maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan

peraturan agama yang dipilih tersebut. Selanjutnya dalam hidupnya dibarengi dengan ungkapan pengalaman agama yang dipilih tersebut.⁶⁰

4. Problematika Psikologis Siswa Muallaf

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, termasuk ke dalam faktor internal atau intern, yakni faktor dari dalam diri siswa. Faktor ini terdiri atas dua aspek, yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan faktor psikologis (bersifat rohaniah), dan kelelahan (bersifat jasmaniah dan rohaniah).

1. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis yang mempengaruhi belajar berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima, akan mengalami kesulitan belajar.

Selain itu, berkenaan dengan aspek fisiologis, kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengaran, penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses belajar.

2. Aspek Psikologis

Sebenarnya cukup banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa.

⁶⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hal 140-141

Namun, diantara faktor-faktor yang termasuk aspek psikologis yang dipandang esensial adalah: (1) tingkat kecerdasan, (2) sikap siswa, (3) bakat siswa, (4) minat siswa, dan (5) motivasi siswa. Relevan dengan Syah dan Slameto menyatakan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar adalah: (a) intelegensi, (b) perhatian, (c) minat, (d) bakat, (e) motif, (f) kematangan, dan (g) kesiapan.

Keterangan:

a. Intelegensi

Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, (2) mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, (3) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cara yang tepat.

b. Perhatian

Gazali dalam Slameto menyatakan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun sematamata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek.

c. Minat

Hilgard (dalam Slameto, (1991) menyatakan: *Interest is persiting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content.* Dengan demikian minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

d. Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah *tipe capacity to learn*.

Dengan perkataan lain, bakat merupakan kemampuan untuk belajar.

e. Motivasi siswa

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

f. Sikap siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu.

g. Kematangan dan kesiapan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan meskipun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani.

4. Lupa

Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari.

5. Kejenuhan dalam belajar.

Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya dari hasil belajar tidak ada kemajuan.